

BAB II

TINJAUAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Pekanbaru

Kota Pekanbaru adalah ibu Kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi¹.

Pekanbaru mempunyai satu bandar udara internasional, yaitu Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II, dan terminal bus terminal antar kota dan antar provinsi Bandar Raya Payung Sekaki, serta dua pelabuhan di Sungai Siak yaitu Pelita Pantai dan Sungai Duku.

Saat ini kota Pekanbaru sedang berkembang pesat jadi kota dagang yang *multietnik*, Keberagaman ini telah menjadi modal sosial dalam mencapai kepentingan bersama untuk di manfaatkan bagi kesejahteraan masyarakatnya.

Perkembangan kota ini pada awalnya tidak terlepas dari fungsi Sungai Siak sebagai sarana transportasi dalam mendistribusikan hasil bumi dari pedalaman dan dataran tinggi minang kabau ke wilayah pesisir Selat Malaka. Pada abad ke-18 wilayah Senapelan ditepi Sungai Siak, menjadi pasar (*Pekan*) bagi para pedagang dari dataran tinggi Minang Kabau. Seiring dengan berjalannya waktu, daerah ini berkembang menjadi tempat pemukiman yang ramai. Pada tanggal 23 Juni 1784, Berdasarkan musyawarah” Dewan Menteri” dari Kesultanan Siak, yang terdiri dari datuk empat suku Minang Kabau (Pesisir, Lima

¹ Darmawati, *Determinasi Registrasi Penduduk di Kota Pekanbaru*, (Teroka Riau, 2008), Vol. VIII, No. 2, h. 61-71.

Puluh, Tanah Datar, dan Kampar), kawasan ini dinamai dengan Pekanbaru, dan dikemudian hari di peringati sebagai hari jadi kota ini.

Berdasarkan Besluit van het Inlandsch Zelfbestuur van Siak No. 1 tanggal 11 oktober 1919, Pekanbaru menjadi bagian distrik dari kesultanan Siak. Namun pada tahun 1931, Pekanbaru dimasukkan kedalam wilayah Kampar Kiri yang di kepalai oleh seorang controleur yang berkedudukan di Pekanbaru dan berstatus Land schap sampai tahun 1940. Kemudian menjadi ibu Kota Onderafdeling Kampar Kiri sampai tahun 1942. Setelah pendudukan jepang pada tanggal 8 Maret 1942 Pekanbaru di kepalai oleh seorang Gubernur militer yang disebut Gokung.

Selepas kemerdekaan Indonesia, berdasarkan ketetapan Gubernur Sumatera di Medan tanggal 17 Mei 1946 NO 103, Pekanbaru dijadikan daerah Otonom yang disebut Haminte atau Kota Peraja. Kemudian pada tanggal 19 Maret 1956, berdasarkan UUD No 8 tahun 1956 Republik Indonesia, Pekanbaru (Pekanbaru) menjadi daerah otonom kota kecil dalam lingkungan provinsi Sumatera Tengah. Selanjutnya sejak tanggal 9 Agustus 1957 berdasarkan UUD darurat No 19 tahun 1957 Republik Indonesia, Pekanbaru masuk kedalam wilayah provinsi Riau yang baru terbentuk. Kota Pekanbaru resmi menjadi Ibu Kota Provinsi Riau tanggal 20 Januari 1959 berdasarkan Kepmendagri no Desember 52/I/44-25 sebelumnya yang menjadi Ibu Kota adalah Tanjung Pinang (Kini menjadi ibu Kota provinsi Kepulauan Riau)²

² Sejarah Pekanbaru. Pemda Kota Pekanbaru, Di akses 4 Desember 2014.

B. Geografis Daerah

Secara geografis kota Pekanbaru memiliki posisi strategis bersela pada jalan Lintas Timur Sumatera, terhubung dengan beberapa kota seperti seperti Medan, Padang dan Jambi, dengan wilayah administratif, diapit oleh Kabupaten Siak pada pada bagian utara dan timur, sementara bagian barat dan selatan oleh kabupaten Kampar.

Kota pekanbaru terletak pada garis antara 101 14-101 34 Bujur Timur dan 0 25 – 0 45 Lintang Utara, sebagai wilayah terdiri dari daratan rendah yang ketinggiannya berada rata-rata antar 8 meter sampai dengan 11 meter di atas permukaan laut. Dengan geografi relative datar dengan jenis tanah yang dominan Podsolik Merah Kuning (PMK) didaerah yang tinggi. Sedangkan didaerah yang rendah tanahnya adalah Orsonal dan beriklim panas dengan temperatur terendah 27 C serta temperatur tinggi adalah 34 C. Curah hujan per tahun berkisar antara 1.000 mm sampai dengan 3.000 mm, dengan keadaan musim antara bulan Septembersampai dengan bulan Februari adalah musim hujan. Sedangkan pada bulan Maret sampai dengan Agustus dengan musim kemarau³.

Sebelum tahun 1960 Pekanbaru hanyalah kota dengan luas 16 kmyang kemudian bertambah menjadi 62.96 km dengan 2 kecamatan yaitu kecamatan Senapelan dan kecamatan Limapuluh. Selanjutnya pada tahun 1965 menjadi 6 kecamatan, dan tahun 1987 menjadi 8 kecamatan dengan luas wilayah 446,50 km, setelah Pemerintah daerah Kampar menyetujui untuk menyerahkan sebagian dari wilayahnya untuk keperluan perluasan wilayah kota Pekanbaru yang kemudian

³ Bahan dan Badan Pusat Statistik Pekanbaru (Pekanbaru dalam angka 2014)

ditetapkan melalui peraturan pemerintah Republik Indonesia NO. 19 tahun 1987. Kemudian pada tahun 2003 jumlah kecamatan pada kota ini dimekarkan menjadi 12 kecamatan yaitu, kecamatan Tampan, kecamatan Payung Sekaki, kecamatan Bukit Raya, kecamatan Marpoyan Damai, kecamatan Tenayan Raya, kecamatan Lima Puluh, kecamatan Sail, kecamatan Pekanbaru Kota, kecamatan Sukajadi, kecamatan Senapelan, kecamatan Rumbai, kecamatan Rumbai Pesisir⁴.

Sejak tahun 2010 Pekanbaru telah menjadi kota ke-3 berpenduduk terbanyak di pulau Sumatera, Setelah Medan dan Palembang. Laju pertumbuhan ekonomi Pekanbaru cukup pesat, menjadi pendorong laju pertumbuhan penduduknya.

Etnis Minang Kabau merupakan masyarakat terbesar dengan jumlah sekitar 37,96% dari total penduduk kota. Mereka umumnya bekerja sebagai profesional dan pedagang. Jumlah mereka yang cukup besar, telah mengantarkan Bahasa Minang sebagai salah satu bahasa pergaulan yang digunakan oleh penduduk kota Pekanbaru selain Bahasa Melayu atau Bahasa Indonesia

Selain itu, etnis yang memiliki proporsi cukup besar adalah Melayu, Jawa, Batak, dan Tionghoa. Perpindahan ibu kota Provinsi Riau dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru tahun 1959, memiliki andil besar menempatkan suku Melayu mendominasi struktur birokrasi pemerintahan Kota, namun sejak tahun 2002 hegemoni mereka berkurang seiring dengan berdirinya provinsi Kepulauan Riau dari pemekaran provinsi Riau.

⁴ BPS Kota Pekanbaru

Masyarakat Jawa awalnya banyak didatangkan sebagai petani pada masa penduduk tentara Jepang, sebagian juga mereka sekaligus sebagai pekerja *romusha* dalam proyek pembangunan rel kereta api. Sampai tahun 1950 kelompok etnik ini telah menjadi pemilik lahan yang signifikan di Kota Pekanbaru. Namun perkembangan kota yang mengubah fungsi lahan menjadi kawasan perkantoran dan bisnis, mendorong kelompok masyarakat ini mencari lahan pengganti di kota namun banyak juga yang beralih okupasi⁵.

Berkembangnya industri terutama yang berkaitan dengan minyak bumi, membuka banyak peluang pekerjaan, hal ini juga menjadi pendorong berdatangnya masyarakat Batak. Kelompok etnik ini umumnya bekerja sebagai karyawan, dan memiliki ikatan emosional yang kuat terutama jika *semarga* dibandingkan kelompok etnis lain yang ada di Kota Pekanbaru. Pasca PRRI eksistensi kelompok etnisi ini menguat setelah beberapa tokoh masyarakatnya memiliki jabatan penting di pemerintahan, terutama pada masa Kaharuddin Nasution menjadi Penguasa Perang Riau Daratan.

Sementara masyarakat Tionghoa dengan rata-rata bakat *entrepreneur* yang kuat menguasai perdagangan skala besar di Kota Pekanbaru. Kopi Kin Teng saat ini menjadi *trademark* kopi asal Pekanbaru, yang dirintis oleh Kim Teng, seorang veteran pejuang Tionghoa masa kemerdekaan di Pekanbaru.

Agama Islam merupakan salah satu Agama yang dominan di anut oleh masyarakat Kota Pekanbaru, sementara pemeluk agama kristen, Buddha, Katolik, Khonghucu dan Hindu juga terdapat di kota ini Sebagai bagian dalam

⁵ Jumlah Penduduk Pekanbaru Hasil Sensus 2010

pembangunan kehidupan beragama, Kota Pekanbaru tahun 1994, di tunjuk untuk pertama kalinya menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat nasional yang ke-17. Pada perlombaan membaca Al-Qur'an ini, jika sebelumnya diikuti oleh satu utusan, untuk setiap wilayah provinsi, maka pada MTQ ini setiap provinsi mengirim 6 orang utusan⁶.

C. Sejarah PT. Indomarco Prismatama

Dasar pemikiran membuat usaha ini didasari pada keadaan yang sudah ada saat ini. Selain konsep usaha tersebut sedang tren, dari hasil *research* (penelitian) bahwa konsep usaha tersebut masih diminati oleh masyarakat tidak hanya untuk area jabodetabek tapi juga seluruh Indonesia. Minat masyarakat pada bentuk usaha wara laba ini antara lain atas pertimbangan bahwa usaha ini membutuhkan modal yang tergolong kecil, risiko kecil dan untung yang lumayan besar. Selain itu juga pasar untuk usaha ini masih sangat luas dan nama-nama besar perusahaan yang bergerak dibidang ini yang sudah eksis sebelumnya sudah banyak yang membatasi bahkan peluang usaha ini karena alasan *operloot*.⁷

Usaha wara laba ini masih mempunyai pasar yang jelas, karena geografis pekanbaru yang cukup strategis, untuk mengembangkan usaha ini memungkinkan dan memiliki prospek usaha yang menjanjikan. Oleh karena itulah, maka perusahaan berusaha mengambil kesempatan tersebut dan meyakini bahwa usaha ini masih mempunyai pasar yang jelas dengan terlebih dahulu melakukan *research* baik *disresearch* (menggunakan fasilitas internet dengan

⁶ Pekanbaru.kota.bps.go.id Penduduk Kota Pekanbaru

⁷Dokumentasi Binis Wara laba Pekanbaru 2013

membuka webset/e-mail, sms blasting teller marketing) maupun field *research* (menanyakan langsung pada masyarakat).

Dengan demikian perusahaan mempunyai rasa optimis dan komitmen yang tinggi. Untuk menjalankan bisnis ini dengan sungguh-sungguh, mengingat kesempatan-kesempatan yang ada sangat prospektif sehingga usaha ini nantinya menjadi besar dan bermanfaat. Tidak untuk perusahaan secara pribadi tapi juga orang banyak baik langsung atau tidak langsung terlibat dalam bisnis ini.

1. Lokasi PT. Indo Marco Pekanbaru

PT. Indo Marco Pekanbaru beralamat di JL. H. Iman Munandar (Harapan Raya), Komplek Pergudangan Platinum, Pekanbaru, Riau. Telp. (0761) 840 0010 (hunting)- Fax. (0761) 0008.⁸

2. Cara menjadi Mitra Wara Laba

- a. Sudah memahami konsep bisnis wara laba di PT. Indo Marco
- b. Mengisi formulir permohonan untuk menjadi mitra.
- c. Sudah mempunyai gamabaran lokasi usaha.
- d. Pembayaran bisa dengan cas, transfer dan kartu kredit.
- e. Pembayaran lunas pada saat penanda tangan kontrak.

⁸*Ibid*